

Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Insan Mulya Kota Baru Driyorejo Gresik

Nurlinah Sugiarti

Pendidikan dan Sastra Bahasa Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nurlinah.21106@mhs.unesa.ac.id

Mulyono

Jurusan dan Sastra Bahasa Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mulyono@unesa.ac.id

Abstrak

Belajar merupakan sebuah proses memaknai sebuah pengalaman menjadi sebuah pengetahuan. Oleh karena itu, dalam proses belajar diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang bisa mentransfer proses mengalami menjadi sebuah pengetahuan yang bermakna. Di mana, proses tersebut sejalan dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang mengutamakan siswa untuk menikmati dan mengalami sebuah proses belajar secara alami sesuai potensi yang dimiliki. Dari latar belakang itulah, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Insan Mulya Driyorejo Gresik. 2) mendeskripsikan respon siswa terhadap strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Insan Mulya Driyorejo Gresik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh melalui observasi selama pembelajaran berlangsung yang dilakukan pada 25 siswa kelas IV SD Insan Mulya Driyorejo Gresik. Penelitian ini menghasilkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: 1) Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Insan Mulya dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang diawali dengan asesmen diagnostik untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar siswa. Hasil pembelajaran dengan strategi diferensiasi siswa kelas IV SD Insan Mulya pada diferensiasi gaya belajar sebanyak 72% siswa dinyatakan telah mahir, sedangkan 44% siswa dinyatakan telah berkembang. Pada diferensiasi minat sebanyak 60% siswa dinyatakan mahir dan 40% siswa dinyatakan telah berkembang dengan baik. Pada pembelajaran diferensiasi konten, 36% siswa dinyatakan telah mahir, 56% dinyatakan sudah berkembang, dan 8% dinyatakan belum berkembang. Pada diferensiasi proses 56% siswa dinyatakan mandiri dan hanya membutuhkan pertanyaan pemandu untuk membuat menyelesaikan tugas. 44% siswa masih membutuhkan bantuan guru untuk menyelesaikan tugas. Sementara pada diferensiasi produk, 72% siswa dinyatakan telah mahir dan 28% dinyatakan sudah berkembang dengan baik. 2) Respon siswa terhadap strategi pembelajaran berdiferensiasi sangat positif. Siswa sangat antusias selama pelaksanaan pembelajaran, karena pembelajaran dilaksanakan dengan variatif. 92% siswa merasa bersemangat dalam belajar. Sedangkan 8% siswa merasa masih membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan dengan kondisi belajar berdiferensiasi.

Kata Kunci: Berdiferensiasi, Konten, Diagnostik

Abstract

Learning is a process of interpreting an experience into knowledge. Therefore, in the learning process, a learning strategy is needed that can transfer the experience process into meaningful knowledge. Where, the process is in line with a differentiated learning strategy that prioritizes students to enjoy and experience a natural learning process according to their potential. Based on this background, this study aims to: 1) describe differentiated learning strategies in Indonesian lessons for fourth grade students of SD Insan Mulya Driyorejo Gresik. 2) describe students' responses to differentiated learning strategies in the fourth grade Indonesian lesson at SD Insan Mulya Driyorejo Gresik. This study used descriptive qualitative method. Sources of data obtained through observation during the learning that took place on 25 fourth grade students of SD Insan Mulya Driyorejo Gresik. This research resulted in the implementation of differentiated learning in Indonesian lessons. The conclusions of this study are: 1) Differentiated learning strategies in the fourth grade Indonesian lesson at SD Insan Mulya are carried out in stages starting with diagnostic assessments to adjust learning based on students' learning needs. The results of learning with the differentiation strategy of fourth grade students of SD Insan Mulya on the differentiation of learning styles as much as 72% of students are declared to be proficient, while 44% of students are declared to have developed. In interest differentiation, 60% of students were declared proficient and 40% of students were said to have developed well. In content differentiation learning, 36% of students were stated to be proficient, 56% were stated to have developed, and 8% were stated to have not developed. In the differentiation process, 56% of students stated that they were independent and only needed guiding questions to help complete the task. 44% of students still need teacher assistance to complete assignments. Meanwhile, in product differentiation, 72% of students were stated to have been proficient and 28% were stated to have developed well. 2)

Student responses to the differentiation learning strategy are very positive. Students are very enthusiastic during the implementation of learning, because learning is carried out in a variety of ways. 92% of students feel passionate about learning. While 8% of students feel they still need help to adjust to differentiating learning conditions.

Keywords : Differentiate, Content, Diagnostic

PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian (Suyono, Hariyanto: 2014). Dalam proses memperoleh pengetahuan dibutuhkan sebuah pengalaman atau kegiatan mengalami langsung di dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, berkembang sebuah moto bahwa “pengalaman adalah guru terbaik.” Artinya pengalaman atau mengalami langsung sebuah proses akan berkembang menjadi “guru.” Melalui konsep ini, belajar harus dimaknai bukan hanya sekedar disuguhkan pengetahuan, tetapi sebuah proses alamiah dalam melakukan kegiatan memperoleh pengetahuan melalui serangkaian kegiatan mengamati, melakukan, mencoba, serta menyaksikan suatu proses.

Faktanya dalam pembelajaran selama ini yang terjadi, belajar hanyalah sebuah penjejalan pengetahuan dengan guru sebagai pusat kegiatan. Siswa tidak punya kesempatan untuk berkembang saat pembelajaran serta tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan kecakapan dan segenap kemampuannya. Guru sebagai fasilitator memiliki ciri kemampuan komunikasi yang memberdayakan pelajar agar mampu mandiri dan memanfaatkan potensinya (Najelaa Shihab: 2017). Seorang guru harus menyediakan ruang untuk membangkitkan potensi yang ada dalam diri anak dengan mendesain kegiatan belajar dan memberikan banyak variasi rencana pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk menggali setiap potensi yang dimiliki oleh anak. Sehingga dengan varian pembelajaran memungkinkan guru dapat melihat pembelajaran dari berbagai perspektif. Sehingga seorang siswa dapat berkembang sesuai dengan kodrat alamnya dengan menikmati pembelajaran dengan perasaan senang dan tanpa beban. Sejalan dengan filosofi pembelajaran oleh KI Hajdar Dewantara (2011:3) bahwa pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia secara batin. Artinya pembelajaran tersebut harus memberikan pengaruh yang memerdekakan perasaan dari segala tekanan serta melahirkan sebuah perasaan bahagia sehingga seorang siswa yang merasa bahagia dalam belajar akan menjadi individu yang merdeka dan tidak bergantung pada individu lainnya, tetapi sepenuhnya percaya atas kemampuan diri mereka.

Sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi yang sedang gencar-gencarnya didengungkan pada kurikulum

Merdeka saat ini. Pembelajaran berdiferensiasi ini muncul melalui program guru penggerak (PGP) yang dilaksanakan oleh pemerintah pada tahun 2020. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus menelusuri tentang siswa dan menggenapi belajarnya berdasarkan perbedaannya (Marlina: 2019). Berbagai karakter dan kondisi siswa dalam sebuah komunitas belajar, sangat memungkinkan untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Potensi dan kemampuan anak akan digali dan dibiarkan bertumbuh kembang sesuai kodratnya atau potensi serta keadaan yang dimiliki oleh anak tersebut.

Melalui pembelajaran berdiferensiasi inilah, anak akan dipetakan berdasarkan kemampuan yang dimiliki mulai memberikan berbagai macam cara untuk mendapatkan konten, mengembangkan gagasan, serta mengoptimalkan karya pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga seluruh anak di dalam satu ruang kelas yang memiliki kecakapan beragam bisa belajar secara digdaya. Dari latar belakang tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan untuk menyusun dan mendreskripsikan kajian mengenai:

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Insan Mulya dilaksanakan?
2. Bagaimana respon siswa terhadap strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Insan Mulya?

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses asimilasi keragaman untuk memperoleh informasi, menciptakan ide, dan mengaktualkan apa yang mereka pelajari (Tomlinson: 2001). Pembelajaran berdiferensiasi terjadi dengan menciptakan lingkungan belajar yang majemuk dan memberikan keleluasaan kepada anak untuk meraih kepuasan dalam memproses ide untuk membangkitkan sebuah hasil tiap anak sehingga mereka belajar dengan sangat efektif. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Tomlinson (dalam Marlina: 2) bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, menuntun, dan menghargai kemajemukan siswa dalam belajar sesuai kesiapan, minat dan profil belajar siswa. Ketiga aspek tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Kesiapan belajar siswa

Kesiapan belajar siswa adalah kesanggupan untuk mempelajari materi baru. Kesiapan belajar, tidak diartikan sebagai kemampuan siswa. Kesiapan belajar yang dimaksud digambarkan sebagai rentang belajar mengajar dengan tingkatan yang berbeda pada masing-masing anak. Melalui rentang tersebut akan diketahui anak-anak yang telah siap belajar akan bergerak maju, sementara anak dengan kesiapan belajar yang kurang akan bergerak mundur dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sementara Marlina (2020:22) menggambarkan kesiapan siswa sebagai bentuk kedekatan dengan dengan tujuan belajar yang ditentukan.

2. Minat siswa

Minat adalah salah satu motivator terpenting dalam mencapai sebuah tujuan. Minat juga menentukan keaktifan seorang anak untuk terlibat dalam sebuah pembelajaran. Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa minat siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, membantu siswa mengkonvensi antara sekolah dan kecenderungan mereka untuk belajar, menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran. Sementara Marlina (2020) menggambarkan minat sebagai kesukaan pribadi siswa dan kemauan yang bisa memotivasi belajar.

3. Profil belajar siswa

Marlina (2020) menggambarkan profil belajar siswa sebagai sebuah desain belajar yang paling disenangi oleh siswa, yaitu rancangan belajar yang digugah oleh cara berpikir, kecerdasan istimewa, latar belakang budaya, atau jenis kelamin. Sementara Tomlinson (2021) menggambarkan profil belajar siswa terkait dengan kecenderungan belajar yang biasa dilakukan seorang siswa. Gaya belajar yang dimaksud adalah kecenderungan belajar yang terkait dengan :

- a. Visual : gaya belajar dengan mengandalkan kekuatan visual (melihat) untuk mempertajam pemahaman terhadap suatu objek belajar.
- b. Audio : gaya belajar yang mengandalkan kemampuan mendengar untuk memperdalam pemahaman terhadap objek belajar.
- c. Kinestetik : belajar dengan mengekspresikan dirinya melalui gerakan. Siswa dengan kecenderungan belajar secara kinestetis biasanya senang melakukan aktivitas belajar di luar ruangan. Kecerdasan fisik pada pelajar kinestetis lebih unggul dibandingkan dengan siswa lainnya.

Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan beberapa pendekatan yaitu konten, proses, dan produk.

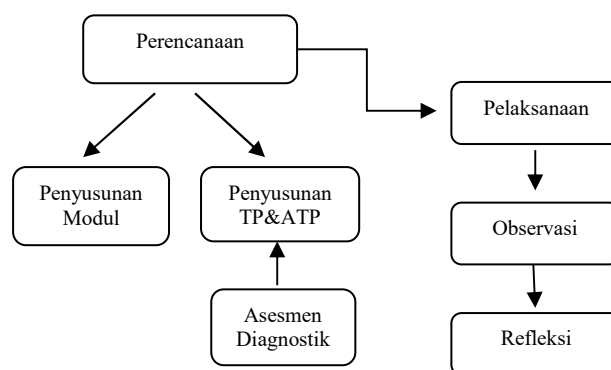
- a. Konten (isi) berhubungan dengan apa yang akan siswa ketahui, pahami dan apa yang akan dipelajari. Konten berkaitan juga dengan konsep/keterampilan dasar yang akan mereka pelajari.
- b. Proses merupakan bagaimana cara/metode siswa mendapatkan informasi atau pengetahuan yang akan mereka pelajari. Metode berkaitan dengan langkah-langkah yang diperoleh siswa dalam memandu memperoleh informasi.
- c. Produk merupakan bukti, karya, atau hasil secara konkrit apa yang sudah mereka pelajari dan pahami. Produk bersifat wujud atau nyata dalam bentuk karya siswa yang didesain sedemikian rupa sesuai dengan pemahaman dan kreasi mereka terhadap materi ajar.

Guru dituntut harus mampu melakukan pembaruan konten, proses atau cara berpikir, dan produk sebagai bentuk evaluasi, berdasarkan karakteristik siswa, tingkat kesanggupan siswa, dan kesukaan atau kecenderungan siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini ingin menggambarkan bagaimana strategi pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan, dengan berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan realita proses belajar yang terjadi di kelas dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Misna, 2015, hlm. 526). Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penjabaran tentang kegiatan pembelajaran yang ada di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Insan Mulya Kota Baru Driyorejo Gresik pada semester genap yaitu bulan Maret-Mei 2022. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV B yang berjumlah 25 anak. Langkah-langkah pada pelaksanaan penelitian ini tersusun pada empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah gambaran pelaksanaan penelitian.



Gambar 1: Alur Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang dan mempersiapkan modul ajar yang memuat langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah dirancang pada modul ajar. Untuk mengamati sejauh mana respon siswa terhadap pembelajaran, digunakan alat pengumpulan data berupa angket/observasi. Observasi dilakukan sebagai upaya pengumpulan data baik melalui pengamatan langsung, angket, atau wawancara. Peneliti akan mencatat hasil pelaksanaan pembelajaran dan hasil observasi. Kemudian data tersebut dievaluasi dengan memperbaiki kelemahan strategi I pada strategi II dan seterusnya.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat memaparkan kenyataan atau realita sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana strategi pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan serta untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang strategi pembelajaran Berdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Insan Mulya Kota Baru Driyorejo Gresik diperoleh dari analisis data berupa penjabaran langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan serta observasi respon siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia tergambar dari langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

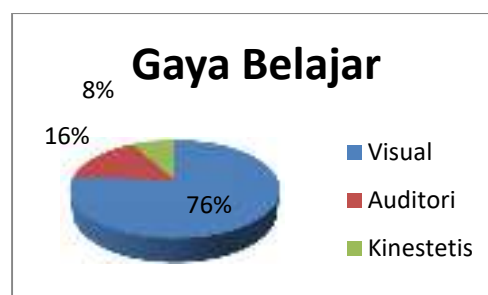
1. Melakukan Asesmen Diagnostik

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, diperlukan sebuah asesmen awal untuk mengetahui latar belakang siswa sebelum pembelajaran dimulai. Asesmen Diagnostik dilakukan dalam rangka untuk mengetahui atau menganalisis kemampuan dasar siswa dan mengenali kondisi awal siswa/profil siswa. Asesmen ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai atau sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dimulai. Dalam asesmen diagnostik terdapat dua asesmen yang telah dilakukan yaitu:

a. Asesmen Diagnostik non Kognitif

Asesmen diagnostik non kognitif yang dilakukan oleh peneliti adalah diagnosis gaya belajar siswa. Asesmen ini bukan sebuah tes ujian, tetapi arti asesmen yang merupakan tahapan merangkum informasi untuk menyiapkan tujuan dalam membimbing pembelajaran tersebut. Asesmen ini dilakukan dengan menyajikan berbagai pertanyaan dalam bentuk kusioner mengenai cara belajar yang diminati oleh siswa baik di rumah

dan di sekolah, serta terkait cara-cara siswa memperoleh petunjuk dalam melakukan sesuatu. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, diperoleh prosentase gaya belajar siswa seperti berikut:



Gambar 2: Prosentase Gaya Belajar

Dari gambar tersebut dijelaskan gaya belajar siswa kelas IV SD Insan Mulya 76% adalah visual, 16% auditori, dan 8% adalah kinestetis. Asas pemikiran diadakan asesmen tersebut bahwa setiap siswa beragam pada tingkat kesiapan, dalam menerima konten pembelajaran yang akan diajarkan, kecenderungan atau ketertarikan dan juga bagaimana strategi mereka belajar dengan baik.

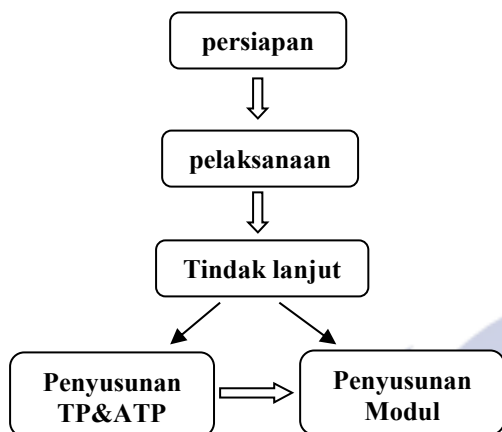
b. Asesmen Diagnostik Kognitif

Asesmen diagnostik yang dilakukan selanjutnya adalah asesmen diagnostik kognitif. Asesmen diagnostik kognitif pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melihat capaian kompetensi yang telah diraih pada fase/kelas sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mendiagnosis kemampuan awal siswa secara estafet dari kelas/fase sebelumnya. Asesmen ini diambil dari nilai raport mata pelajaran Bahasa Indonesia pada saat kelas III. Dari data yang diperoleh, 72% anak memperoleh nilai di atas 75 (KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia 75) dan anak tersebut dinyatakan tuntas. Sedangkan, 28% anak memperoleh nilai raport di bawah 75 dan dinyatakan belum tuntas. Melalui asesmen tersebut, maka peneliti membuat simpulan secara umum mengenai pemahaman pelajaran Bahasa Indonesia yang dimiliki oleh siswa.

Selain asesmen diagnostik kognitif yang dilakukan secara estafet, Pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SD Insan Mulya selanjutnya adalah asesmen diagnostik kognitif yang dilakukan secara rutin sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai atau di awal ketika guru akan memperkenalkan sebuah topik pembelajaran baru. Hal ini dilakukan untuk memetakan kemampuan siswa berdasarkan kecepatan pemahaman siswa dan untuk

menyelaraskan pembelajaran di kelas dengan kecakapan rata-rata siswa. Adapun tahapan asesmen diagnostik kognitif yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

Tahapan asesmen diagnostik kognitif



Gambar 2: Tahapan pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif

Berdasarkan gambar di atas, tahapan pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif terbagi menjadi 4 langkah:

- a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan dan menyusun instrumen tes dengan mengidentifikasi materi asesmen berdasarkan penyederhanaan capaian pembelajaran yang tersedia.
- b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti memberikan soal asesmen untuk semua siswa di kelas. Asesmen ini untuk mengukur sejauh mana kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa terhadap materi ajar yang akan disampaikan.
- c. Tindak lanjut

Pada tahap tindak lanjut, dilakukan diagnosis penilaian hasil asesmen. Berdasarkan hasil diagnosis, akan membagi siswa menjadi tiga kelompok. kelompok siswa reguler/umum yaitu siswa yang tidak memiliki kesulitan dalam menguasai dan memahami materi, siswa dengan kesulitan belajar dan pemahaman materi, dan siswa dengan pencapaian tinggi atau menguasai dan memahami dengan cepat. Pada topik pembelajaran “Teks Deskripsi,” setelah dilaksanakan asesmen diagnostik kognitif sebelum materi diberikan. Siswa disajikan sebuah asesmen yang memuat beberapa pertanyaan tentang teks deskripsi. Dari hasil asesmen tersebut dipetakan hasil 32% siswa sudah mampu memahami topik, 40% siswa rata-rata bisa memahami topik/siswa reguler, dan 28% siswa belum memahami topik/siswa dengan kesulitan memahami materi

2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas

Setelah diperoleh hasil asesmen, langkah selanjutnya adalah menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, kemudian dengan mandiri menyusun modul sebagai persiapan pembelajaran dengan topik tersebut. Penentuan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran disusun untuk menggiring guru dalam merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran secara menyeluruh. Pelaksanaan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Insan Mulya dapat dilihat dari penyusunan modul ajar Bahasa Indonesia yang memuat komponen utama modul sebagai berikut:

- a) informasi umum berisi identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran.
- b) Komponen inti memuat tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna (informasi tentang manfaat yang akan didapat peserta didik setelah proses pembelajaran), pertanyaan Pematik, kegiatan pembelajaran, asesmen (asesmen digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran di akhir kegiatan), pengayaan dan remedial.
- c) Lampiran memuat lembar kerja peserta didik (LKPD), bahan bacaan guru&peserta didik, glosarium, dan daftar pustaka.

a. Pembelajaran berdiferensiasi melalui gaya belajar

Langkah-langkah strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Insan Mulya pada tahap perencanaan terlihat di dalam modul ajar Bahasa Indonesia pada komponen sarana dan parasarana, memuat media dan bahan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Fasilitas yang digunakan dihubungkan dengan hasil asesmen diagnostik non kognitif terutama tentang gaya belajar. Materi disajikan berdasarkan pemerolehan asesmen gaya belajar apakah yang dimiliki oleh siswa. 76% siswa dengan gaya belajar visual disajikan materi dalam bentuk gambar, video, dan grafik. 16% siswa dengan gaya belajar auditori disajikan materi dalam bentuk teks lisan, audio, dan film. Sedangkan 8% siswa dengan gaya belajar Kinestetis disajikan materi dengan presentasi, drama, dan praktek langsung.

Pada topik belajar teks prosedur, dilakukan asesmen diagnostik kognitif dengan menyajikan tugas yang memuat perintah membuat teks prosedur sederhana cara membuat kopi. Dari hasil asesmen tersebut diperoleh 40% siswa sudah mahir dalam membuat teks prosedur, 16% siswa sudah

mulai berkembang, dan 44% siswa belum berkembang dalam membuat teks prosedur.

Pembelajaran berdiferensiasi tergambar pada komponen asesmen formatif. Asesmen formatif digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran di akhir kegiatan. Asesmen diberikan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Pada topik ajar teks prosedur disajikan bentuk asesmen yang berbeda pada setiap target kelompok siswa. Kelompok siswa dengan gaya belajar visual disajikan media berupa gambar yang berisi petunjuk atau prosedur sebuah kegiatan. Siswa dengan gaya belajar auditori disajikan teks lisan yang berisi teks petunjuk/prosedur melakukan sebuah kegiatan. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetis disajikan asesmen berupa praktek cara melakukan suatu kegiatan. Dari pengelompokan tersebut diperoleh hasil pembelajaran (asesmen formatif) yang dilakukan di akhir pembelajaran, sebanyak 72% siswa mampu dan mahir dalam membuat teks prosedur, 28% siswa sudah mulai berkembang dalam membuat teks prosedur.

Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran sangat antusias, 84% siswa merasa senang dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Mereka merasa pembelajaran yang dilakukan sangat variatif, merasa sangat terbantu dengan perbedaan media ajar dan tugas yang diberikan, sehingga siswa merasa tertantang untuk menghasilkan tugas dengan sangat baik. 16% siswa merasa kurang puas, karena mereka merasa belum sempurna dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

b. Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan minat

Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan modul ajar sesuai dengan topik bahasan pembelajaran. selanjutnya, siswa dipetakan berdasarkan minat yang dimiliki. Dari hasil asesmen diagnostik non kognitif diperoleh 28% siswa gemar menggambar, 32% gemar bersepeda, 8% gemar sepak bola, 8% gemar bernyanyi, 16% gemar berenang, dan 8% gemar membaca. Setelah diperoleh data mengenai minat siswa, peneliti menyusun modul ajar berdiferensiasi disesuaikan dengan minat yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya, dilakukan asesmen diagnostik kognitif untuk mengukur kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan diberikan. Pada topik bahasan “puisi” siswa disuguhkan instrumen asesmen tentang puisi dan membuat puisi. Diperoleh prosentase kemampuan

awal siswa sebagai berikut: 28% siswa telah menguasai topik, 36% siswa sudah mulai berkembang dalam menguasai topik, dan 36% siswa belum berkembang pemahamannya terhadap topik bahasan.

Pada tahap pelaksanaan, siswa dikelompokkan berdasarkan minat/kegemaran siswa. Siswa dengan hobi menggambar, disajikan lembar kerja berupa gambar untuk membantu siswa membuat sebuah puisi. Kelompok siswa dengan kegemaran menyanyi disajikan lembar kerja yang berisi sebuah lagu untuk dijadikan sebuah puisi. Siswa dengan kegemaran sepak bola disajikan lembar kerja dengan gambar kegiatan sepak bola untuk membantu dalam membuat puisi. Siswa dengan minat bersepeda disajikan sebuah gambar anak bersepeda untuk memotivasi dalam membuat puisi tentang sepeda. Anak dengan kegemaran membaca, disajikan sebuah teks bacaan dengan topik membaca untuk membantu anak dalam membuat puisi. Strategi ini dilakukan untuk membantu siswa belajar sesuai kebutuhan masing-masing siswa sehingga capaian pembelajaran diperoleh secara maksimal.

Di akhir pembelajaran, untuk membandingkan sejauh mana kemampuan siswa tersebut terhadap penguasaan topik ajar, dilakukan asesmen formatif tentang materi “puisi,” maka diperoleh prosentase hasil belajar sebanyak 60% siswa telah mahir dan mampu menguasai topik, 40% siswa telah berkembang kemampuan dalam membuat puisi.

Pada tahap observasi, diperoleh data berupa respon siswa terhadap pembelajaran. Siswa sangat antusias selama melaksanakan pembelajaran. 75% siswa merasa senang selama pembelajaran berlangsung karena mereka merasa sangat mudah menentukan pilihan kata sesuai dengan minat yang mereka miliki. 25% siswa merasa masih membutuhkan bimbingan lagi dalam menyelesaikan tugas.

c. Pembelajaran berdiferensiasi konten

Pembelajaran berbasis konten berhubungan dengan apa atau materi ajar yang akan mereka pelajari. Pada keterampilan membaca, topik bahasan menentukan ide pokok, dilaksanakan melalui tahapan: perencanaan, yaitu merencanakan pembuatan modul di mana sebelumnya dilakukan asesmen diagnostik terhadap kegemaran siswa. Pada tahapan pelaksanaan, disajikan beragam teks bacaan sesuai dengan minat siswa. Siswa dengan minat membaca maka memperoleh teks bacaan dengan

bahasan membaca, siswa dengan minat menggambar memperoleh teks bacaan tentang menggambar. Siswa dengan minat menyanyi memperoleh teks bacaan tentang tema menyanyi. Siswa dengan minat bersepeda memperoleh teks bacaan tentang bersepeda.

Dari hasil asesmen diagnostik kognitif diperoleh prosentase kemampuan siswa terhadap topik materi yaitu : 48% siswa sudah berkembang, dan 52% siswa belum berkembang terhadap topik materi yang akan dibahas. Setelah diberikan perlakuan diferensiasi, siswa mengidentifikasi ide pokok pada masing-masing paragraf dari bacaan yang diperoleh. Dari hasil asesmen formatif yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung, 36% siswa sangat mahir menentukan ide pokok sesuai dengan teks bacaan yang diperoleh. sementara pada hasil asesmen diagnostik sebelumnya tidak ditemukan siswa mahir. 56% siswa sudah berkembang dalam menentukan ide pokok bacaan, sedangkan 8% siswa belum mampu/belum berkembang dalam menentukan ide pokok. Sejalan dengan hal tersebut, menunjukkan respon siswa terhadap pembelajaran di mana siswa dengan kemampuan yang belum berkembang masih merasa bingung dan selalu bertanya pada guru maupun teman sebangkunya. Siswa dengan kemampuan sudah berkembang sanggup menentukan ide pokok bacaan masih dengan bimbingan guru. Sedangkan siswa dengan kelompok mahir menentukan ide pokok, dapat menentukan ide pokok tanpa bantuan guru. Pada tahap refleksi, guru menyiapkan pengayaan dan remedial. pengayaan diberikan kepada siswa dengan kemampuan mahir dan sudah berkembang. Diberikan asesmen berupa teks bacaan dengan tema yang lain dengan tingkat kesulitan yang lebih. Sedangkan remedial diberikan kepada siswa dengan capaian belum berkembang.

d. Pembelajaran Berdiferensiasi Proses

Pada pembelajaran berdiferensiasi proses, tahap perencanaan diperlukan pemahaman apakah murid akan belajar secara berkelompok atau mandiri. Guru memetakan siapa sajakah siswa yang membutuhkan bantuan dan siapa sajakah siswa yang membutuhkan pertanyaan pemandu yang selanjutnya dapat belajar secara mandiri. Pada diferensiasi proses semua siswa bekerja membangun pemahaman yang sama tetapi dilakukan dengan dukungan, tantangan dan kompleksitas yang berbeda. Tahap pelaksanaan

pada keterampilan menulis teks deskripsi siswa yang membutuhkan bantuan diberikan bantuan berupa langkah-langkah pembelajaran yang dapat membantu anak menulis teks deskriptif. Bantuan tersebut berbentuk penyajian gambar, benda konkret, hingga bantuan dalam menjelaskan secara detail. Sedangkan siswa mahir disajikan sejumlah pertanyaan pemandu yang dapat membantu siswa tersebut menulis paragraf deskripsi secara mandiri. Dari hasil asesmen diagnostik diperoleh 56% siswa yang membutuhkan pertanyaan pemandu. Sedangkan 44% siswa membutuhkan bantuan guru.

Selama proses pengamatan, siswa dengan kemampuan mahir dapat menulis paragraf deskripsi dengan cepat. Respon mereka terhadap pembelajaran sangat antusias karena mereka bekerja dengan percaya diri dan mandiri. Sedangkan, siswa yang membutuhkan bantuan dalam menulis paragraf deskriptif masih membutuhkan bantuan secara inten dengan bantuan gambar, benda konkret dan arahan dari guru. Tetapi, respon mereka terhadap pembelajaran juga antusias. Mereka merasa dihargai dengan bantuan yang diberikan oleh guru sehingga mereka bisa menyelesaikan tugas tersebut dengan baik.

e. Pembelajaran berdiferensiasi produk

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi produk menekankan pada produk atau hasil belajar yang berbeda. Masing-masing siswa akan menghasilkan produk sesuai dengan kondisi siswa. Selama tahapan perencanaan, guru menyiapkan modul ajar dengan hasil belajar berupa produk yang berbeda. Tahap pelaksanaan, pada keterampilan menulis teks prosedur disajikan tugas dengan harapan hasil akhir atau produk siswa yang berbeda. Siswa diarahkan dan diberikan pilihan bagaimana mereka dapat mengaktualisasi dan mengkreasikan pembelajaran yang diharapkan. Siswa bisa menyajikan teks prosedur dalam bentuk langkah-langkah tertulis dalam suatu kegiatan, menyajikan dalam bentuk video tentang teks prosedur, menyajikan teks prosedur dalam bentuk gambar, menyajikan teks prosedur dalam bentuk rekaman, dan lain-lain.

Dari hasil produk yang diperoleh, 60% siswa menyajikan produk berupa teks prosedur dalam bentuk gambar, 25% dalam bentuk produk tulis, 10% dalam bentuk teks lisan, dan 5% dalam bentuk produk video. Meskipun produk belajar yang dihasilkan berbeda, tetapi secara

keseluruhan hasil asesmen formatif diperoleh 72% siswa dinyatakan mahir dalam membuar teks prosedur, dan 28% siswa telah berkembang kemampuannya dalam membuat teks prosedur.

Respon siswa selama pembelajaran 88% siswa merasa bersemangat karena mereka merasa tugas yang dihasilkan beraneka ragam dan bervariasi. Sehingga mereka merasa di lain kesempatan juga ingin mencoba untuk menghasilkan produk yang berbeda.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil uraian di atas, dan mengacu pada permasalahan penelitian ini, diperoleh Simpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Insan Mulya dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang diawali dengan asesmen diagnostik untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar siswa. Asesmen diagnostik tersebut dilakukan dengan asesmen diagnostik kognitif dan diagnostik non kognitif. Pada asesmen diagnostik non kognitif, diperoleh gaya belajar siswa kelas IV SD Insan Mulya 76% senang dengan gaya belajar visual, 16 % auditori, dan 8 % kinestetis. Sementara pada diagnostik kognitif yang dilihat pada kemampuan awal siswa secara estafet dari kelas sebelumnya diperoleh 72% anak memperoleh nilai di atas KKM, dan 28% memperoleh nilai raport di bawah KKM. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi, terstruktur dalam modul ajar dengan memperhatikan hasil asesmen diagnostik sebelum pelajaran dimulai. Asesmen formatif di akhir pembelajaran disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik kognitif maupun non kognitif dengan menggunakan beberapa pendekatan konten, proses, dan produk. Hasil pembelajaran dengan strategi diferensiasi siswa kelas IV SD Insan Mulya pada diferensiasi gaya belajar sebanyak 72% siswa dinyatakan telah mahir, sedangkan 44% siswa dinyatakan telah berkembang. Pada diferensiasi minat sebanyak 60% siswa dinyatakan mahir dan 40% siswa dinyatakan telah berkembang dengan baik. Pada pembelajaran diferensiasi konten, 36% siswa dinyatakan telah mahir, 56% dinyatakan sudah berkembang, dan 8% dinyatakan belum

berkembang. Pada diferensiasi proses 56% siswa dinyatakan mandiri dan hanya membutuhkan pertanyaan pemandu untuk membatu menyelesaikan tugas. 44% siswa masih membutuhkan bantuan guru untuk menyelesaikan tugas. Sementara pada diferensiasi produk, 72% siswa dinyatakan telah mahir dan 28% dinyatakan sudah berkembang dengan baik.

2. Respon siswa terhadap strategi pembelajaran berdiferensiasi sangat positif. Siswa sangat antusias selama pelaksanaan pembelajaran, karena pembelajaran dilaksanakan dengan variatif. 92% siswa merasa bersemangat dalam belajar. Sedangkan 8% siswa merasa masih membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan dengan kondisi belajar berdiferensiasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Jonathan, Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kemdikbud 2021, LMS Modul 2.1 Program Guru Penggerak.
<https://bantuan.simpkb.id/books/simlms-pgp-instruktur/ch01/1-1-caraakses-lms.html>
- Ki Hadjar Dewantara. (2011). *Karya Ki Hadjar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kulthau, C. C. 2002. *Teaching The Library Reseach*. USA: Scarecrow Press Inc.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusi*. CV.Afifa Utama
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta
- Suyono, Hariyanto. (2014) *Belajar dan Pembelajaran*. Rosda
- Shihab, Najelaa. (2017). *DIFERENSIASI: memahami Pelajar untuk belajar bermakna&menyenangkan*. Kampus Guru Cikal
- Tomlinson, Carol Ann, & Moon, T. (2014). *Assessment in a differentiated classroom. Proven Programs in Education: Classroom Management and Assessment*, 1–5.

Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.
Tomlinson. (Modul 2.1 PGP, 2020).

